

## PROBLEMATIKA PRODUKSI PROGRAM LENTERA HATI DI TVRI RIAU-KEPRI

Iziz Irma Suryani<sup>1)</sup>, Umar Abdur Rahim SM<sup>2)</sup>

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: izissyuriyani0809@gmail.com

### ABSTRAK

Program televisi merupakan suatu aspek yang paling menentukan dalam kemajuan media televisi, dalam memproduksi sebuah program, tentunya ada kendala yang dihadapi selama proses produksi sehingga perlu persiapan yang matang agar produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Untuk itu dibutuhkan sebuah *standard operational procedure* (SOP) yang berfungsi sebagai acuan dalam tahapan proses produksi. Salah satunya stasiun TVRI Riau-Kepri dengan program Lentera Hati merupakan program religi berkonsep *talkshow*, menghadirkan narasumber Ustad/Ustadzah serta *audience* dari berbagai komunitas, dengan pembahasan dimulai dari sejarah Islam hingga pengaplikasian syari'at Islam di zaman modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses dan hambatan yang dihadapi dalam produksi program Lentera Hati di TVRI Riau-Kepri. Fokus penelitian ini adalah pada tahapan praproduksi, *set up and rehearsal*, produksi, dan pasca produksi. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan 6 orang informan sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam produksi program lentera hati ada beberapa kendala yang dihadapi baik itu dari tahap (1) Pra Produksi seperti Keterbatasan Biaya, Keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia), (2) *Set Up and Rehearsal* seperti Studio yang kurang memadai, (3) Produksi Seperti keterlambatan dari pengisi acara baik itu narasumber maupun *audience* (4) Pasca Produksi lebih dominan kepada program yang disiarkan secara *tapping* diluar studio, kendala yang sering dihadapi adalah pengambilan gambar atau suara yang kurang jelas sehingga memakan waktu yang cukup lama untuk proses editing.

**Kata Kunci:** Problematika Produksi, Lentera Hati, TVRI Riau-Kepri

### Pendahuluan

Televisi merupakan salah satu media massa yang paling diminati dan mempunyai daya tarik tersendiri. Kotak ajaib bernama televisi itu selain dapat menayangkan film, akan menayangkan program lainnya yang menarik tanpa harus keluar rumah dan mengeluarkan biaya.<sup>1</sup> Program televisi merupakan suatu aspek yang paling menentukan dalam kemajuan media televisi, Kebutuhan akan informasi dan hiburan yang tinggi dari masyarakat menuntut pihak media untuk terampil dalam mengolah dan menyajikan program. Adapun panjangnya proses produksi televisi berdasarkan tahapan perencanaan sampai siap tayang, harus dilakukan dengan *teamwork* (kerjasama tim) yang solid.<sup>2</sup>

Dalam memproduksi sebuah program acara, pasti selalu ada kendala atau hambatan yang dihadapi selama proses produksi sehingga diperlukan persiapan yang matang agar proses produksi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Untuk itu dibutuhkan sebuah *standard operational procedure* (SOP) yang berfungsi sebagai acuan dalam tahapan proses produksi. tahapan tersebut meliputi praproduksi (*preproduction*), *Set Up and Rehearsal*

---

<sup>1</sup> Indah Rahmawati, Dodoy Rusnandy, *Berkarier di Dunia Broadcast* (Bekasi: Laskar Askara, 2011), h. 4.

<sup>2</sup> Andi Fachrudin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 2.

(*Persiapan teknis*), produksi (*production*), pascaproduksi (*postproduction*). Apalagi di era *modern* saat ini persaingan antar program tidak terelakan. Strategi yang tepat dan cermat dalam memproduksi serta penyajian program-program televisi menjadi hal yang mutlak bagi masing-masing televisi salah satunya TVRI stasiun Riau-Kepri yang merupakan stasiun produksi Pekanbaru yang diresmikan pada tanggal 3 November 1998 TVRI Stasiun Riau-Kepri Ini menjadi Stasiun Televisi Terakhir berdasarkan urutan Peresmian TVRI yang ada dipulau Sumatera.<sup>3</sup>

Berbagai jenis program disajikan oleh TVRI Riau-Kepri, tetapi dari sekian banyak program yang ditayangkan oleh TVRI Riau-Kepri tersebut penulis hanya tertarik untuk mengetahui bagaimana problematika proses produksi dari Program Lentera Hati di TVRI Riau-Kepri. Program Lentera Hati ini mulai diproduksi pada bulan Januari 2018, Program ini terinspirasi dari program Damailah Indonesiaku yang ditayangkan oleh Stasiun TV One. Lentera hati merupakan program religi bertemakan agama Islam yang tayang setiap hari Kamis dan Jumat, berdurasi sekitar satu jam yaitu dimulai pada pukul 17.00-18.00. Dulunya disiarkan secara *tapping* dari mesjid-mesjid atau tempat pengajian, namun karena keterbatasan biaya dan sumber daya manusia sehingga proses siaran dipindahkan didalam studio dan ditayangkan secara *live*.

Berbagai jenis program disajikan oleh TVRI Riau-Kepri, tetapi dari sekian banyak program yang ditayangkan oleh TVRI Riau-Kepri tersebut penulis hanya tertarik untuk mengetahui bagaimana problematika proses produksi dari Program Lentera Hati di TVRI Riau-Kepri. Program Lentera Hati ini mulai diproduksi pada bulan Januari 2018, Program ini terinspirasi dari program Damailah Indonesiaku yang ditayangkan oleh Stasiun TV One. Lentera hati merupakan program religi bertemakan agama Islam yang tayang setiap hari Kamis dan Jumat, berdurasi sekitar satu jam yaitu dimulai pada pukul 17.00-18.00. Dulunya disiarkan secara *tapping* dari mesjid-mesjid atau tempat pengajian, namun karena keterbatasan biaya dan sumber daya manusia sehingga proses siaran dipindahkan didalam studio dan ditayangkan secara *live*.

Konsep program ini berbentuk ceramah mengenai syari'at Islam dengan menghadirkan narasumber seorang Ustad/Ustadzah dan dipandu oleh seorang pembawa acara serta menghadirkan *live audience* dari berbagai komunitas atau yayasan. Hal yang menarik dalam program ini adalah bersifat interaktif, terdapat interaksi dua arah secara langsung yang ditampilkan. Selain itu tema dari program ini selalu dikaitkan dengan kalender event dan problematika yang ada dalam masyarakat, untuk penentuan tema pada program lentera hati tidak mesti dari crew produksi saja tetapi juga bisa langsung dari narasumber yang menjadi pengisi acara pada hari itu. Problematika dalam kajian ilmu penelitian sering didefinisikan adanya kesenjangan antara harapan (yang dicita-citakan) dengan kenyataan (yang dihasilkan). Dengan kata lain, prolematika terjadi karena adanya hambatan sehingga apa yang menjadi kenyataan tidak atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Effendy Hambatan yang sering terjadi biasanya terbagi menjadi 2 (dua) berdasarkan sifatnya.<sup>4</sup> Pertama, hambatan yang terjadi karena adanya gangguan mekanik yaitu gangguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik seperti, gangguan yang dihasilkan bunyi atau suara dan gambar yang tidak jelas atau yang lainnya. Kedua, gangguan sematik yaitu gangguan yang bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak, gangguan ini tersaring kedalam pesan melalui penggunaan bahasa atau bisa dikatan salah pengertian.

---

<sup>3</sup> Sumber Arsip Bagian Umum TVRI tahun 2018

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 45.

Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan. Keberhasilan sebuah program sangat ditentukan seberapa jauh *crew* mampu meminimalisir atau menyelesaikan problem dalam sebuah produksi siaran. Semakin sedikit problem produksi akan semakin besar peluang keberhasilan program siaran begitupun sebaliknya. Dengan demikian perlu adanya upaya untuk lebih mengarah kepada sesuatu seperti yang diharapkan, terutama dalam bidang produksi.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling*, disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas).<sup>5</sup> Hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat, tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.<sup>6</sup> Adapun lokasi penelitian dilakukan di LPP TVRI Riau-Kepri, Jalan Durian Nomor.24, Kecamatan Labuh Baru, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, akan dilaksanakan dimulai dari 17 Januari 2019 sampai dengan 28 Februari 2019. Sedangkan instrument lain dalam penelitian ini menggunakan 6 orang informan sebagai sumber data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

## Hasil dan pembahasan

Pada bab ini peneliti akan memaparkan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Problematika Produksi Program Lentera Hati di TVRI Riau-Kepri”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di LPP TVRI Riau-Kepri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam produksi program lentera hati ada beberapa kendala yang dihadapi baik itu dari tahap (1) Pra Produksi seperti Keterbatasan Biaya, Keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia), (2) *Set Up and Rehearsal* seperti Studio yang kurang memadai, (3) Produksi Seperti keterlambatan dari pengisi acara baik itu narasumber maupun audience (4) Pasca Produksi lebih dominan kepada program yang disiarkan secara tapping diluar studio. Menurut Darwanto Sastro Subroto dalam memproduksi sebuah program memiliki *Standart Operational Procedure* yang berlaku yang meliputi:

### 1. Praproduksi (*preproduction*)

Tahap praproduksi merupakan tahap penentu keberhasilan untuk sebuah program sebelum diproduksi. kendala-kendala tidak akan terjadi saat proses produksi apabila pada tahap awal yaitu tahap pra produksi dirancang dan direncanakan jauh sebelumnya secara hati-hati dan teliti. Dengan seluruh anggota *crew* yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.

Praproduksi merupakan tahap perencanaan dan persiapan dari sebuah produksi. Didalam praproduksi peneliti membahas 5 poin menjadi 3 poin penting yang akan dijelaskan sebagai berikut diawali dengan Penemuan ide dan gagasan. Dalam meeting planning ide dan gagasan tersebut dikembangkan dengan cara brainstorming atau bertukar pikiran. Tetapi pada saat penetapan keputusan terjadi perbedaan pendapat antara crew-crew yang terlibat dalam meeting produksi

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 58.

<sup>6</sup> Kriyantono Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2006), h. 69.

sehingga membuat adanya selisih paham antara mereka jadi untuk menghindari hal tersebut dalam menetapkan keputusan harus berdasarkan pada suara terbanyak dan disetujui oleh produser

Kemudian dilanjut dengan tahap penentuan anggaran biaya dan *time schedule*, untuk memproduksi program tujuannya untuk menghindari kerugian pada saat memproduksi program, untuk biaya produksi program *tapping* atau *live* itu berbeda Karena Stasiun TVRI ini merupakan lembaga penyiaran publik dan bukan non komersil. jadi yang dibayar hanya biaya transportasi, presenter, narasumber, qori, saritilawah, dan konsumsi pengisi acara. kalau biaya untuk siaran *live* sekitar Rp. 700.000 sedangkan untuk siaran *tapping* Rp. 3.775.000. untuk siaran *tapping* biaya yang dikeluarkan cukup mahal karena proses *shooting*nya diluar dan harus sewa tempat, terus biaya listrik serta crew-crew yang bertugas pun mendapat gaji tambahan.

Jadi biaya yang dikeluarkan oleh produser untuk satu kali produksi program *lentera hati* ini adalah tergantung dari proses produksi dari program tersebut apakah dilakukan secara *tapping* atau *live*. karena tentunya apabila program ini ditayangkan secara *tapping* maka biaya yang dikeluarkan pun lebih besar karena proses *shooting* yang dilakukan diluar dengan menyewa tempat dan pembayaran lain yang tidak terduga.

Kemudian sedangkan *Time schedule* sebuah program adalah untuk memberikan sebuah arahan atau sebagai kontrol pada saat proses produksi program agar program acara itu dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Semua persiapan ini paling baik diselesaikan menurut jangka waktu kerja (*time schedule*) yang sudah ditetapkan.<sup>7</sup>

Perencanaan waktu, baik selama masa praproduksi, produksi, maupun pascaproduksi harus dijadwalkan kedalam jadwal waktu yang matang. Penyimpangan jadwal waktu kegiatan akan berpengaruh terhadap jalannya proses produksi tersebut dan akan mempengaruhi *budget*/dana yang dikeluarkan.<sup>8</sup>

Tahap ini dimulai dari pencarian tema dan pengisi acara oleh koordinator acara, setelah tema dan pengisi acara sudah ditentukan barulah dibuat surat persetujuan produksi oleh bagian administrasi, surat ini berisi tema, materi, dan nama-nama pengisi acara yang terlibat dalam proses produksi. Kemudian surat persetujuan produksi ini diberikan kepada kepala stasiun TVRI Riau-Kepri untuk mendapat persetujuan hal ini dilakukan agar program tersebut dapat tayang ke layar kaca sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sebelumnya.

Sebelum produksi dimulai koordinator akan menghubungi pengisi acara bahwa satu jam sebelum acara dimulai semua pengisi acara harus sudah *standby* di studio hal ini dilakukan untuk *mengcrosscheck* ulang tema, nama-nama pengisi acara, serta memberi tahu pengisi acara mengenai bagaimana dan berapa lama waktu yang akan diberikan kepada masing-masing dari mereka saat *shooting* acara.<sup>9</sup>

Menurut analisa penulis, *time schedule* atau penjadwalan waktu dari program *lentera hati* dibuat agar saat proses produksi berlangsung tidak terjadi penyimpangan waktu atau durasi lebih karena, *time schedule* sangat berpengaruh terhadap anggaran dana yang dikeluarkan saat proses produksi. Maka dari itu *time schedule* sangat dibutuhkan dalam memproduksi sebuah program agar penjadwalan

---

<sup>7</sup> Fred Wibowo, Teknik Produksi Program Televisi (Yogyakarta: Pinus, 2007), h. 39.

<sup>8</sup> Morissan, *Manajemen Media Penyiaran* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008). h. 271

<sup>9</sup> Wawancara: Hendri Mulyadi Koordinator Acara *Lentera Hati* TVRI Pekanbaru, 31 Januari 2019

waktu saat proses produksi lebih terarah dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto bahwa *time shcedule* merupakan salah satu hal penting dalam memproduksi sebuah program karena *time schedule* menjadi sebuah arahan untuk mengatur jadwal waktu kegiatan yang akan dilakukan selama proses produksi berlangsung, maka dari itu sebelum proses produksi dilakukan *time schedule* harus dipersiapkan terlebih dahulu agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan baik.

*Crew* Produksi Merupakan sekelompok orang yang membantu *staff* produksi mengubah konsep menjadi audio visual (AV) program siaran televisi sesuai yang direncanakan.<sup>10</sup> Jadi, pada LPP TVRI Riau-Kepri ini semua *crew* yang direkrut melaksanakan tugas sesuai dengan keahlian serta *skill* yang mereka kuasai dibidang masing-masing. Jadi disini produser yang memilih langsung *crew-crew* yang bertugas, tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia setiap *crew* memiliki tugas yang merangkap. Kalau untuk presenter serta narasumber dipilih berdasarkan kemampuan serta wawasan yang mereka miliki khususnya pada bidang agama, hal ini dilakukan agar pada saat proses produksi program tidak terjadi kesalahan karena program ini ditayangkan secara *live* maka persiapannya harus sematang mungkin untuk menghindari kesalahan pada saat produksi.<sup>11</sup>

Menurut analisa penulis bahwa dalam memproduksi sebuah program dibutuhkan kerjasama tim yang baik, hal ini dilakukan agar program yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi masing-masing *crew* yang terlibat dalam proses produksi program lentera hati memiliki tugas yang merangkap hal ini dikarenakan terbatasnya sumber daya manusia, walaupun begitu mereka tetap profesional menjalankan tugasnya. Ini juga sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto bahwa dalam tahap praproduksi ada namanya pemilihan kerabat kerja atau *crew* produksi ini dilakukan karena untuk menghasilkan sebuah program yang baik dibutuhkan kerja sama tim yang solid agar proses produksi program dapat berjalan dengan baik dan optimal. Yang terakhir pada tahap praproduksi adalah pembuatan rundown acara yang merupakan susunan dan isi dari alur cerita dari program acara yang dibatasi durasi dan segmentasi.<sup>12</sup> Pada program lentera hati sebelum rundown acara dibuat maka koordinator harus memastikan tema maupun pengisi acara sudah didapat, kemudian barulah bagian Administrasi membuat surat persetujuan produksi.<sup>13</sup>

Surat persetujuan produksi ini akan diperiksa oleh kasubsi program kemudian surat ini akan diajukan ke sekretariat dan langsung diberikan kepada kepala stasiun untuk diperiksa setelah selesai diperiksa dan mendapat persetujuan dari kepala stasiun maka surat ini akan dikembalikan lagi ke sekretariat kemudian akan diberikan kepada unit manager untuk membuat pertanggung jawaban anggaran biaya untuk produksi program.

Untuk pembuatan *rundown* acara pada program lentera hati tergantung dari kesiapan baik itu dari *crew* yang bertugas maupun pengisi acara, apabila mereka

---

<sup>10</sup>Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015. h.131

<sup>11</sup> Wawancara: Hendri Mulyadi Koordinator Acara Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 31 Januari 2019

<sup>12</sup>Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015. h. 149

<sup>13</sup> Wawancara: Hendri Mulyadi Koordinator Acara Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 31 januari 2019

semua sudah *standby* maka *rundown* acara pun siap dibuat. Persiapan dalam bentuk *rundown* acara itu bertujuan agar proses produksinya dapat berjalan dengan baik dan terstruktur.

Setelah semua selesai dipersiapkan baik tema, pengisi acara, maupun *crew* yang terlibat dalam proses produksi program barulah acara tersebut bisa *On Air* sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Sebelum produksi dimulai nanti Koordinator acara akan menghubungi para pengisi acara, satu jam sebelum acara dimulai pengisi acara harus sudah berada di studio untuk memberi tahu bagaimana dan berapa lama waktu yang diberikan serta *mengcrosscheck* ulang nama maupun tema apa yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan saat proses *shooting* sedang berlangsung. Setelah konsep *preproduction* selesai baru dilanjutkan tahap berikutnya yaitu merealisasikan atau tahap *production*.<sup>14</sup>

Menurut Analisa penulis pembuatan *rundown* acara untuk program lentera hati, bisa dilakukan apabila semua pengisi acara sudah benar-benar *standby* disini koordinator bertanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa tema serta pengisi acara sudah *standby* kemudian barulah dibuat surat persetujuan produksi yang berisi nama dan tema dari pengisi acara pada hari itu, kemudian surat itu harus mendapat persetujuan dari kepala stasiun TVRI Riau- Kepri agar program tersebut dapat ditayangkan kelayar kaca dan dilihat oleh pemirsa. Tahapan ini sesuai dengan tahapan dalam memproduksi sebuah program televisi dan sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Darwanto bahwa suatu konsep program yang dibuat dalam *planning meeting* tidak selalu dibuat dalam bentuk proposal program tetapi bisa saja ide-ide yang muncul tersebut dapat langsung dibuat dalam bentuk *rundown*. *rundown* adalah susunan isi dan alur cerita dari program acara yang dibatasi durasi dan segmentasi.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis maka dapat diketahui bahwa tahapan praproduksi pada program lentera hati secara keseluruhan sudah bisa dikatakan sesuai dan dilaksanakan dengan semestinya serta sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto. Bahwa untuk sebuah proses produksi yang akan dilakukan tentu saja membutuhkan segala aspek, salah satunya adalah penemuan ide sebelum siaran ini diproduksi, melakukan perencanaan dan mempersiapkan segala sesuatu dengan sematang mungkin karena keberhasilan sebuah program siaran dimulai dari tahap praproduksi itu sendiri.

## 2. Set Up and Rehearsal

*Set up* untuk produksi program nondrama prosesnya sama yang dijelaskan oleh Alan Wurtzel. Dimulai secara berurutan dari *set up* dekorasi (*stage*), *lighting* dan audio, dan terakhir *set up broadcast* audio, video, dan tape rekaman. Tahapan ini dilaksanakan karena *set up lighting* dan audio menyesuaikan dari *set up stage*.<sup>16</sup> Tahapan yang bersifat Teknis ini, dilakukan oleh setiap *crew* yang terlibat dalam proses produksi mulai dari menyiapkan peralatan yang akan digunakan baik untuk keperluan di dalam maupun di luar studio mulai dari menyiapkan dekorasi, *lighting*, audio, *setting* dan *blocking* kamera. *Set Up Dekorasi (Stage)* Untuk dekorasi panggung sebuah program yang bertanggung jawab adalah pengarah artistik yang bertugas mendesain dan manata lokasi pengambilan gambar baik

---

<sup>14</sup> Ciptono Setyobudi, *Teknik Broadcasting TV* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 57.

<sup>15</sup> Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015), h. 149.

<sup>16</sup> Latief Rusman, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015), h. 151

distudio maupun diluar studio sesuai dengan karakteristik program yang akan diproduksi.<sup>17</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa untuk *setting* panggung program lentera hati didekorasi sesuai dengan karakteristik dari acara tersebut. Karena program lentera hati ini merupakan program *talkshow* yang bernuansa religi maka untuk dekorasi panggung terdapat meja, kursi, rekam (tempat baca Al-quran), Al-quran, layar yang diletakan dibelakang narasumber untuk memberikan kesan yang lebih artistik dan religius.<sup>18</sup> *Set Up lighting* pada program lentera hati hanya berfungsi untuk penerangan di studio saat proses produksi dilakukan, digunakan untuk narasumber, presenter, pengisi acara. program ini juga menggunakan *lighting effect*, tetapi *lighting effect* pada program ini hanya digunakan untuk tampilan dari dekorasi saja agar terlihat lebih menarik dilayarkaca. *Set Up audio*, Suara pada televisi merupakan bagian yang sangat penting karena televisi yang sifatnya audio visual maka gambar ataupun suara harus menyatu dengan baik. Kalau untuk proses produksi program lentera hati sumber suara atau audionya itu menggunakan *clip on* untuk narasumber dan presenter, sedangkan *mic wireless* digunakan untuk *vocal* qori dan saritilawah sama audiens.<sup>19</sup>

Bunyi suara dari *clip on* maupun *mic wireless* tadi akan dialirkan lagi melalui mixer audio jadi dari mixer audio itulah diatur keras dan kecilnya suaranya. misalkan apabila ada penambahan *effect* untuk audio atau narasumber, presenter, qori, saritilawah, serta musik itu dikontrol langsung semuanya melalui *mixer* audio, jadi *clip on* atau *mic wireless* itu memiliki adaptor masing-masing.

*Set up camera* dan *blocking camera* Untuk settingan camera pada program ini hal pertama yang lakukan adalah melihat dulu fisik dari kamera tersebut, kemudian barulah menyamakan *whitbalance* atau warna, karena pada program ini menggunakan tiga kamera jadi *whitbalance* dari ketiga kamera tersebut harus sama agar gambar yang dihasilkan tidak berwarna kemerahan atau kebiruan.

Adakalanya settingan kamera berubah dengan sendirinya maka perlu diatur kembali saat proses produksi tengah berlangsung hal ini biasanya diberitahukan oleh pengarah acara melalui ruang master control menggunakan *walkietalkie* kepada cameramen agar mengatur kembali *whitbalance* dari kamera tersebut. selanjutnya yang dilakukan adalah mengatur *exposure* yaitu pencahayaan pada kamera hal ini dilakukan agar nanti pencahayaan dari ketiga kamera itu tidak *noise*.<sup>20</sup>

Sedangkan untuk *Blocking Camera* diatur sesuai dengan tugas masing-masing dari kamera tersebut. Dengan teknik pengambilan gambar *one shoot*, *two shoot*, dan *group shoot* tergantung dari perintah pengarah acara yang mengontrol pengambilan gambar melalui swither dengan menggunakan *walkietalkie* yang dihubungkan langsung ke *master control*.<sup>21</sup> Berdasarkan penelitian penulis dapat diketahui bahwa pada tahap ini semua peralatan yang bersifat teknis dipersiapkan oleh crew produksi yang terlibat seperti cameramen, audioman, lightingman, serta penata artisik disini mereka menyiapkan semua yang dibutuhkan saat proses

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h.138

<sup>18</sup> Wawancara: Yusuf Pengarah Artistik Acara Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 01 Februari 2019s

<sup>19</sup> Wawancara: Hadi Suyoto Audioman Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 07 Februari 2019

<sup>20</sup> Wawancara: Ariandy irza Cameramen Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 07 Februari 2019

<sup>21</sup> Wawancara: Ariandy irza Cameramen Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 07 Februari 2019

produksi, mulai dari menyiapkan tampilan dekorasi, audio, lighting, setting dan blocking camera.

Tahapan Ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto bahwa untuk produksi program nondrama prosesnya sama yang dijelaskan oleh Alan Wurtzel. *set up and rehearsal* merupakan tahapan yang dilakukan setelah praproduksi selesai dilakukan pada tahapan ini semua peratan teknis dipersiapkan Dimulai secara berurutan dari *set up* dekorasi (*stage*), *lighting* dan audio, dan terakhir *set up broadcast* audio, video, dan tape rekaman. Tahapan ini dilaksanakan karena set up lighting dan audio menyesuaikan dari *set up stage*.<sup>22</sup>

### 3. Produksi (*Production*)

Produksi merupakan sebuah upaya untuk mengubah naskah menjadi bentuk audiovisual (AV). Produksi disini berupa siaran langsung (*Live*) dan Perekaman Gambar (*Tapping*).<sup>23</sup> Pada program lentera hati proses produksi lebih dominan pada siaran yang *live studio* dibanding *tapping*. Tetapi peneliti juga akan menjelaskan tahapan produksi pada program yang disiarkan secara *tapping*.

#### a. Siaran Langsung (*Live*)

Ditinjau dari teknis pelaksanaan produksi, siaran langsung dipersiapkan lebih detail dari program rekaman.<sup>24</sup> Hal ini disebabkan karena dalam program *live* tidak boleh terjadi kesalahan jika sampai terjadi maka sulit untuk disempurnakan kembali, sehingga sebelum siaran langsung dilakukan *chek and recheck* seluruh fasilitas produksi dan kesiapan pengisi acara dan kru yang bertugas.

Pada program lentera hati siaran *live studio* menggunakan 3 kamera. Sebelum proses produksi program lentera hati dimulai Koordinator Acara harus sudah memastikan satu jam sebelum acara dimulai seluruh pengisi acara sudah hadir di studio mulai dari presenter, narasumber, qori, saritilawah dan *audience*, nanti setelah itu FD (*floor director*) melaporkan kepada pengarah acara bahwa nama-nama pengisi acara serta tema yang akan dibahas pada hari itu sudah dicrosschek ulang dan apabila semua sudah *ready* maka program lentera hati sudah bisa diproduksi. Kalau untuk jadwal siaran *live* itu hari kamis dan jumat jam 17.00 wib.<sup>25</sup>

Produksi program lentera hati terbagi 2 menjadi, segmen pertama yaitu presenter membuka acara kemudian memperkenalkan narasumber, qori, saritilawah, dan *audience*, kemudian presenter memberikan tema yang akan dibahas, kemudian presenter mempersilahkan qori dan saritilawah untuk melantunkan ayat suci al-qur'an setelah pembacaan ayat suci selesai maka masuk ke *tune* lentera hati kemudian masuk lagi ke presenter, disini presenter akan membahas sedikit tentang tema yang akan dibahas oleh narasumber, setelah itu barulah presenter mempersilahkan narasumber untuk menyampaikan tema yang akan dibahas tersebut. Segmen kedua yaitu sesi tanya jawab antara narasumber dengan *audience*, setelah itu Presenter mengarahkan Narasumber ke

---

<sup>22</sup>Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015), h.151

<sup>23</sup>Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015), h.152

<sup>24</sup>*Ibid.* h. 154

<sup>25</sup> Wawancara: Mulyadi selaku Pengarah Acara Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 15 Februari 2019



bagian kesimpulan dan pembacaan do'a penutup. Apabila waktu sudah habis, presenter menutup acara masuk ke *title* kerabat kerja dan acara pun selesai.

Untuk Perekaman Gambar (*taping*) jadwal produksinya tidak ditentukan apabila semua sudah *stanby* baik pengisi acara maupun *crew* maka program siap untuk diproduksi.<sup>26</sup> program yang dilakukan secara *tapping* ini menggunakan ENG 2 kamera dan untuk proses produksinya melibatkan bagian umum, Teknik, keuangan, dan program. Setelah semua *crew* di dapat barulah nanti pengarah acara melakukan meeting kecil. Meeting kecil ini dilakukan 1 atau 2 hari sebelum proses produksi, pas hari H barulah pengarah acara menghubungi lagi setiap *crew* yang terlibat dalam proses produksi untuk segera berangkat ke lokasi.

Menurut Ciptono Setyobudi bahwa tahap produksi pada prinsipnya memvisualisasikan konsep naskah atau rundown acara agar dapat dinikmati pemirsa dimana pada tahap ini sudah melibatkan bagian lain yang bersifat teknis (*engineering*).<sup>27</sup> Proses produksi dalam program lentera hati merupakan proses dimana seluruh *crew* yang terlibat sudah mulai melakukan *shooting* baik itu secara *live* maupun *tapping*.

Alur produksi tersebut akan digambarkan menjadi 2 bagian yang terpisah yaitu yang bersifat teknis (*service*) seperti *technical director*, *maintenance*, *cameramen*, *audioman*, *lightingman*, dan sebagainya yang dikoordinasi (manajemen) bagian *production department* seperti *executive producer*, tim *creative*, maupun *production director* yang akan mengarahkan serta *mendirect* program tersebut dilapangan.<sup>28</sup>

Pada program ini divisi program dan teknik akan terlibat langsung dalam proses produksi baik itu secara *live* maupun *tapping*.<sup>29</sup> Saat produksi dilaksanakan komando akan dipegang oleh pengarah Acara dari divisi program. hal ini karena *crew* yang berasal dari divisi program yang lebih mengetahui seperti apa program yang akan diproduksi tersebut.

Berdasarkan penelitian penulis dapat diketahui bahwa produksi program lentera hati ini lebih dominan dilakukan secara *live distudio* dan yang terlibat langsung dalam produksi *live studio* adalah divisi bagian program dan teknik sedangkan untuk siaran *tapping* semua bagian terlibat mulai dari program, teknik, umum dan dan keuangan. pada tahap ini mereka akan memvisualisasikan bentuk rundown menjadi sebuah program yang menarik. Tahapan ini sesuai dengan tahapan yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto bahwa proses produksi merupakan sebuah upaya untuk mengubah naskah menjadi bentuk audiovisual (AV). Produksi disini berupa siaran langsung (*Live*) dan Perekaman Gambar (*Tapping*).<sup>30</sup>

---

2019 <sup>26</sup> Wawancara: Mulyadi selaku Pengarah Acara Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 15 Februari 2019

<sup>27</sup> Ciptono Setyobudi, *Teknik Broadcasting TV* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h.55

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 55.

2019 <sup>29</sup> Wawancara: Mulyadi selaku Pengarah Acara Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 18 Februari 2019

<sup>30</sup> Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015), h.152

**b. Pascaproduksi (*Postproduction*)**

Tahap ini merupakan tahapan akhir dari proses produksi program sebelum *On Air*.<sup>31</sup> Pada tahapan ini editor memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan hasil akhir dari tahapan sebelumnya atau hasil akhir dari program tersebut. Pasca produksi dari sebuah program diawali dengan proses Editing Pada program lentera hati untuk proses produksi *take rekaman* ini menggunakan ENG 2 kamera sehingga gambar dapat digabungkan dengan *camera studio* dengan cara melakukan *gen lock* (Penyamaan Signal) supaya video yang dihasilkan dapat *dimixer* (digabungkan) dengan yang lainnya, pada tahap ini editor dan pengarah berkoordinasi untuk mengedit hasil produksi menggunakan aplikasi *Final Cut Pro* sebagai *software* editing video dan diakhiri dengan *mixing*, setelah selesai barulah dilakukan setelah hasil selesai diedit maka akan diberikan kepada kasubsi dan kasi program untuk *dipreview* terlebih dahulu hal ini dilakukan untuk memastikan hasil *editing* tersebut sudah bagus dan tidak ada kesalahan.<sup>32</sup>

Apabila hasil *editing* sudah dirasa oke maka proses lentera hati yang *take rekaman* ini baru bisa ditayangkan. Nanti akan dibuatkan *file AV nya* (Audio Visual) setelah itu Pengarah Acara memasukan *file* tersebut ke *master control* dikomputer 2, setelah dimasukan semua kemudian diperiksa lagi dikomputer 2 mana tau ada audio atau gambar yang kurang bagus kemudian *dipreview* lagi setelah itu barulah program tersebut bisa *On Air*. Kemudian dilanjut dengan tahap *Mastering* Tahap ini merupakan tahap akhir dari pasca produksi yaitu mentrasfer hasil final editing yang sudah siap tayang kedalam MiniDV, DVcam, atau DVD).<sup>33</sup> PA (pengarah Acara) bertugas mentrasfer hasil final editing Jadi ada filenya yang berupa DVD, dan ada juga yang berupa MP4 itu nanti akan disimpan dihardisk kemudian dibuat dalam bentuk DVD dan diberikan kepada petugas dokumentasi untuk dicatat sebagai bukti.<sup>34</sup>

Pasca produksi (*Postproduction*) ini lebih berorientasi pada program yang ditayangkan secara tidak langsung atau *tapping* (rekaman), sedangkan untuk program yang ditayangkan secara *live* biasanya *didirect* oleh pengarah acara pada panel *switcher* kemudian baru ditransmisikan secara *live* pada pemirsa melalui layar kaca.<sup>35</sup> Berdasarkan penelitian penulis bahwa program yang ditayangkan secara *live distudio* tidak melewati pascaproduksi karena pasca produksi dari program ini sekaligus dengan proses produksinya. Pengarah acara akan mengontrol pengambilan gambar dari ruang *master control* kemudian gambar-gambar tersebut akan dipilih melalui *panel switcher* dan gambar yang sudah dipilih oleh pengarah acara, akan langsung ditayangkan kelayarkaca. Sedangkan untuk program *tapping* tentunya melewati pasca produksi yaitu *editing*, *mixing* dan *mastering*. Pada tahap ini yang bertanggung jawab adalah editor dan pengarah acara.

Ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Darwanto Sastro Subroto yaitu tahapan pasca produksi merupakan tahapan akhir dari proses produksi program sebelum *On Air* dalam tahapan pascaproduksi program yang sudah direkam harus

---

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 155

<sup>32</sup> Wawancara: Mulyadi selaku Pengarah Acara Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 18 Februari 2019

<sup>33</sup> Rusman Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi NonDrama* (Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group, 2015), h. 161

<sup>34</sup> Wawancara: Mulyadi selaku Pengarah Acara Program Lentera Hati TVRI Pekanbaru, 21 Februari 2019

<sup>35</sup> Ciptono Setyobudi, *Teknik Broadcasting TV* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 58

melalui beberapa proses diantaranya proses editing, *mixing* dan *mastering*. Sedangkan untuk program *live* tidak melewati pasca produksi.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya serta berdasarkan data dan fakta yang diperoleh dilapangan, mengenai proses produksi program lentera hati dapat disimpulkan bahwa pada tahap pelaksanaannya program lentera hati memiliki 4 tahapan yaitu : Pertama, Pra Produksi yaitu dimulai dari penemuan ide, melakukan perencanaan, membuat time Schedule, memilih crew produksi dan pembuatan rundown acara. Kedua, Set Up and Rehearsal yaitu dimulai dari mempersiapkan peralatan teknis seperti set up panggung/dekorasi, setting camera, blocking kamera, setting audio dan lighting. Ketiga, Produksi program lentera hati yang dibagi menjadi 2 bagian yaitu secara live dan taping (rekaman). Keempat, Pasca Produksi untuk program tapping yang dilakukan meliputi editing, mixing, dan mastering sedangkan untuk program live biasanya di *direct* oleh pengarah acara pada *panel switcher* kemudian baru ditransmisikan secara *live* pada pemirsa melalui layar kaca.

Tahapan-tahapan proses produksi dari program lentera hati ini sejalan dengan teori menurut Darwanto Sastro Subroto tentang SOP (*Standart operational Procedure*) dalam memproduksi program siaran televisi. SOP (*Standard Operational Procedure*) menjadi sebuah panduan dalam menjalani seluruh proses dalam memproduksi program lentera hati tersebut seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya secara garis besar proses produksi program lentera hati di TVRI Riau-Kepri ini sudah sesuai SOP yang berlaku. Namun menurut produser Program lentera hati yaitu bapak suardi camong bahwa untuk program lentera hati ini sudah memenuhi SOP (*Standart Oprational Procedure*) dalam proses produksinya tetapi standarnya itu disesuaikan dengan keadaan dari TVRI sendiri jadi, tidak secara keseluruhan proses tersebut sama dengan SOP yang sudah dijelaskan oleh Darwanto Sastro Subroto. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya keterbatasan SDM (sumber daya manusia) dan Studio yang kurang memadai sehingga apa yang dikerjakan kurang optimal.

### **Referensi**

- Andi Fachrudin (2012). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ciptono Setyobudi (2012). *Teknik Broadcasting TV*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fred Wibowo (2007). *Teknik Produksi Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus.
- Indah Rahmawati, Dodoy Rusnandy(2011). *Berkarier di Dunia Broadcast*. Bekasi: Laskar Askara.
- Kriyantono Rachmat (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Morissan (2008). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Prenada Media Group,.
- Rusman Latief, Yusiatie Utud(2015). *Siaran Televisi Non Drama*. Jakarta: PT Kencana Praneda Media Group. Sumber Arsip Bagian Umum TVRI tahun 2018

